

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan perkotaan di Indonesia cenderung mengalami permasalahan yang tipikal, yaitu tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama akibat arus urbanisasi. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan ruang kota makin berat. Seiring dengan peningkatan populasi manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka luas lahan yang dibutuhkannya pun semakin meningkat. Konversi hutan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan menghasilkan suatu struktur lanskap baru bahkan dapat menyebabkan terjadinya fragmentasi habitat (DPU, 2007)

Lingkungan perkotaan hanya berkembang secara ekonomi, namun menurun secara ekologi. Padahal keseimbangan lingkungan perkotaan secara ekologi sama pentingnya dengan perkembangan nilai ekonomi kawasan perkotaan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi endemik maupun introduksi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh Ruang Terbuka Hijau dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (DPU, 2007).

Vegetasi ruang terbuka hijau meliputi lahan persawahan, tanaman pohon, tanaman perdu, tanaman merambat, tanaman herba, bryoids, dan sukulen. Pembukaan lahan tidak saja menyebabkan berkurang atau hilangnya vegetasi

hutan kota tetapi dapat juga mengakibatkan berkurang atau hilangnya keanekaragaman hayati di kota (DPU, 2007). Komunitas laba-laba umumnya berhubungan erat dengan karakteristik komunitas tumbuhan (Foelix, 1996, Suana, 1998). Laba-laba pembuat jaring berhubungan langsung dengan vegetasi karena merupakan prasyarat untuk dapat menempatkan jaringnya. Bagi laba-laba yang hidup di serasah, daun-daun yang gugur di lantai hutan merupakan habitat yang sesuai baginya (Suana, 1998, Rypstra dkk., 1999).

Laba-laba juga merupakan spesies indikator biologi yang mampu memberikan informasi tentang keadaan ekologis, dan juga perubahan lingkungan setempat (Monk dkk. 1997). Laba-laba memainkan peran penting dalam keseimbangan alam. Laba-laba juga merupakan hewan pemangsa atau predator polifag (terutama memangsa serangga) sehingga berperan dalam mengontrol serangga (Riechert & Lockley, 1984).

Penelitian Didakus (2009), tentang keanekaragaman jenis laba-laba di Karangora, Pulau Lembata Nusa Tenggara Timur, total laba-laba yang ditemukan sebanyak 18 jenis dari 11 suku. Penelitian ini dilakukan pada empat tipe habitat yaitu hutan, padang savana, semak-semak dan sawah. Hasil yang didapatkan adalah nilai keanekaragaman jenis tertinggi terdapat pada habitat hutan yaitu 11 jenis. Jenis laba-laba yang paling melimpah adalah *Nephila clavipes*. Araneidae mempunyai kekayaan spesies tertinggi yakni 5 jenis yang ditemukan. Lycosidae, Clubionidae, Oxyopida, Pisauridae, Salticidae, Heteropodidae juga di temukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan di Ruang Terbuka Hijau sawah Babarsari dan ruang terbuka hijau Bumi Perkemahan ini akan melihat keanekaragaman jenis laba-laba pada beberapa jenis vegetasi yang ada pada Ruang Terbuka Hijau yang

meliputi vegetasi hutan dan semak yang akan menjadi data awal keanekaragaman jenis laba-laba pada ruang terbuka hijau di Babarsari, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



B. Perumusan Masalah

1. Jenis laba-laba apa saja yang terdapat pada ruang terbuka hijau di Babarsari, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah ada perbedaan keanekaragaman jenis laba-laba pada vegetasi hutan dan semak di habitat Ruang Terbuka Hijau Bumi Perkemahan Babarsari dan habitat sawah Babarsari, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis laba-laba yang terdapat pada ruang terbuka hijau di Babarsari, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui perbedaan keanekaragaman jenis laba-laba pada vegetasi hutan dan semak di habitat Ruang Terbuka Hijau Bumi Perkemahan Babarsari dan habitat sawah Babarsari, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendata semua jenis laba-laba pada ruang terbuka hijau Babarsari sehingga menjadi data awal untuk penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau di daerah lain.